النبأ

EDISI 353 MAKALAH

KAMIS 27 MUHARRAM 1444 H

Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan untuk kita segala nikmat-Nya, dan menyempurnakan untuk kita Dien-Nya dan tidak meninggalkannya menjadi alasan bagi pemilik hawa nafsu untuk bingung atau tersesat. dan memparipurna syariat-Nya dengan fasihnya dalam melafalkan huruf dhaad (Al-Qur'an) dan mendatangkan keseluruhan kalimat Muhammad ﷺ (Hadist), yang tidak meninggalkan bagi kita apa-apa yang membawa kita lebih dekat ke surga melainkan Beliau menunjukkannya kepada kita, dan tidak membawa kita kepada apa-apa yang akan mendekatkan kita ke Neraka melainkan Beliau memperingatkan kita tentangnya, dan Allah tidaklah mengambil Beliau ﷺ sampai Allah menyempurnakan Islam dengannya. Jadi, Islam adalah apa yang dengannya Rasulullah ﷺ wafat, dasar untuk hal tersebut adalah firman-Nya Ta'ala: {Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.} [Al-Maidah: 3].

Barangsiapa yang mengambilnya maka sungguh ia beruntung, ianya perdagangan yang menguntungkan, dan kabar gembira baginya dalam setiap kebaikan yang dia lakukan, firman-Nya Ta'ala: {Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.} [Fatir: 29]. Barangsiapa yang mengingkarinya atau sebagian darinya, maka sungguh ia merugi, perdagangannya hancur, bekalnya hilang, dan yang semisalnya sebagaimana firman-Nya Ta'ala: {Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.} [Al-Haj: 31], atau firman-Nya Ta'ala: {Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?} [Ibrahim: 28].

Tidaklah diterima bagi siapapun tidak peduli seberapa tinggi posisi, pangkat maupun statusnya di antara manusia, untuk mengambil dari Islam apa yang sesuai dengan keinginannya dan meninggalkan darinya apa yang bertentangan dengan keinginannya: sebagaimana mereka yang mengklaim sedang berpegang teguh pada tahap awal Islam, lalu mengambil jalan dakwah secara sembunyi-sembunyi (seperti saat) periode Mekkah (Ayat-Ayat Makkiyah), dan meninggalkan dakwah secara terang-terangan (seperti saat) periode Madinah (Ayat-Ayat Madiniyah)! Atau ia menahan diri dari berperang, seperti pada periode Mekkah, dan meninggalkan perintah berperang seperti pada periode Madinah, ia mengambil apa yang sesuai dengan keinginannya pada periode Mekkah dan meninggalkan apa yang bertentangan dengan keinginannya tentang apa yang telah diturunkan-Nya berupa Syari'at pada periode Madinah. Atas hal tersebut membuat Ummat absen selama bertahun-tahun bersama syubhat ini, sehingga tidak ada jihad melawan musuh Millah dengan mengklaim bahwa kita berada pada periode Mekkah!. Mengabaikan atau melupakan bahwa Islam adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan, Allah Ta'ala berfirman: {Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap

sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.} [Al-Baqarah: 85].

Persis dengan perkataan orang-orang yang menghalang-halangi tentang jihad dan orang-orangnya, yang berpendapat bahwa jihad ditinggalkan di Mekah; alasannya adalah pada para peminum khamr dan Ahlu fasiq, ia telah minum sejak awal Islam dan Syari'at diam tentangnya. Itu bukanlah dihalalkan melainkan larangannya bertahap, dan tidaklah (kemudian) diharamkan melainkan setelah diturunkan (disebutkan) keharamannya oleh Islam, bukankah sebagian sahabat telah meninggal dan larangan khamr belum diturunkan? Bukankah awal Islam adalah Iman, dan kewajiban belum diberlakukan? Apakah alasan (argumentasi) tentang peminum khamr dan meninggalkan kewajiban, akan menjadi suatu perkataan yang shahih/benar? Apakah perkataan seperti itu masuk Akal? Maha Suci Allah dari kedustaan yang besar ini.

Oleh karena itu, Dien adalah apa yang dengannya Rasulullah ﷺ wafat tanpa dikurangi atau ditambah, dan inilah hakikat yang difahami para Sahabat, hingga berkata Syeikh Sahabat Nabi ﷺ yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq -Radhiyallahu'anhu-: “Apakah ‘Dien’ ini akan dikurangi sementara saya masih hidup?”.

Dan kamu melihat orang-orang seperti al-Ruwaibidah saat ini begitu banyak sekali, Wa laa haula wa laa quwwata illa billah, tatkala salah satu dari mereka diminta untuk menjihadi kafir, memerangi musyrikin yang jahat dan membela kehormatan, dengan segera mereka tanggapi dengan duduk-duduk sambil berhujjah dengan hujjah yang lebih lemah dari sarang laba-laba, menutupi kebathilannya dengan dalil Haq dengan maksud bathil, menipu dirinya sendiri dan manusia; Dan hakikat orang-orang ini adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah Ta'ala kepada kita dalam firman-Nya: {Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang),

dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya.} [An-Nisa: 77].

Dan bagi orang-orang yang beralasan dengan perkataan tersebut, maka dikatakan: Apa yang kamu lakukan dengan firman-Nya Ta'ala: {Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.} [Al-Baqarah: 216], dan dengan sabdanya ﷺ sebagaimana dinyatakan dalam Sahih dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: (Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan salat, dan menunaikan zakat. Apabila mereka melakukan hal itu, maka mereka terjaga dariku darahnya dan hartanya kecuali dengan hak Islam dan perhitungan mereka pada Allah Ta'ala.) [Muttafaq 'Alaih], dan sebagaimana disebutkan dalam [Sunan al-Baihaqi] di bawah “Bab: Apa yang dinyatakan dalam Nasakh (pembatalan) pemberian maaf kepada orang-orang musyrik”, dari Ibnu 'Abbas -Radhiyallahu'anhu- sehubungan firman-Nya: {maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka,} [At-Taubah: 5], dan firman-Nya: {Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian,} [At-Taubah: 29], dia berkata: ini adalah Nasakh (pembatalan) pemberian maaf kepada orang-orang musyrik". Inilah puncak gunung es (yang belum nampak jauh lebih besar) dari orang-orang seperti mereka, dan pengingkarannya adalah sebagaimana yang telah diketahui.

Dan tidaklah Rasulullah ﷺ wafat melainkan telah selesai/sempurna apa yang Allah perintahkan untuk beliau lakukan, dan tidak meninggalkan apapun darinya sesuatu yang kecil maupun besar, sebagaimana disebutkan dari Abu Wail dari Hudzaifah -Radhiyallahu'anhu- berkata: "Nabi ﷺ menyampaikan khutbah kepada kami, yang dalam khutbah itu tidaklah beliau tinggalkan sesuatu yang

terjadi hingga kiamat tiba, melainkan beliau sebutkan, yang tahu akan mengetahuinya, dan yang bodoh tidak mengetahuinya, sungguh aku telah melihat sesuatu (kejadian yang pernah diceritakan Nabi) yang sebelumnya kulupa, lantas aku mengingatnya, seperti seseorang yang mengenal kawannya ketika ia berpisah, lantas ia pun bertemu maka ia langsung mengenalnya." [Shahih Bukhari].

Sebagaimana diketahui bahwa Islam adalah Dien yang menyeluruh lagi sempurna, tidak ada kekurangan maupun penambahan di dalamnya pada Ushulnya (pokok), rukunnya, fardhunya, furu'nya (cabang), wajib dan sunnahnya, maka barangsiapa yang menginginkan Islam, ia harus mengambil seluruhnya darinya tanpa mengingkari sesuatupun dari Islam, dan ia harus mengetahui apa-apa yang harus diketahui dan tidak diperbolehkan baginya untuk jahil terhadapnya.

Manusia hanya ada 2 Jenis yang tidak ada (jenis) yang ketiga, sebagaimana firman-Nya Ta'ala dalam Surah [At-Taghabun (ayat 2)]: {Dialah yang menciptakan kamu maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang mukmin.}. Inilah kaidah Agung yang harus sangat wajib diketahui, jika tidak, sungguh ia berada dalam kerugian yang nyata, yaitu: bahwa setiap orang yang masuk (Islam), harus dan hanya membawa apa-apa yang benar/sah dalam Islam, dan harus dan hanya dibangun di atas (apa yang ada pada) Islam, mulai dari ikrar atau Ushul atau rukun atau fardhu dan lain-lain dari larangan apa yang haram dan kebolehan apa yang halal: jika dia tidak menerima, maka tidak diterima intisabnya/kesaksiannya pada Dien ini: meski ia mengaku ia pemeluknya dan pemimpinnya.

Dan bahwa setiap orang yang memasuki Islam dan datang dengan apa yang benar bersamanya: dan menerima (semua yang ada pada) Islam, lalu bersaksi bahwa dia adalah seorang Muslim, jika dia gagal melakukan sesuatu yang tidak mencapai kesempurnaan iman baginya; dia melakukan dosa-dosa besar dan kecil, ianya sebagaimana firman-Nya Ta'ala: {Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui

batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.} [Az-Zumar: 53]. Dan barangsiapa yang mati dari kalangan Ahlu Maksiat maka mereka itu ada di bawah kehendak-Nya: entah Allah akan mengampuninya ataupun menyiksanya, dan sungguh Rabb kita amat sangat Maha pengampun diantara para pengampun, sebagaimana dijelaskan dalam Shahih dari ‘Ubadah bin ash-Shamit -Radhiyallahu'anhu-: "bahwa Rasulullah ﷺ bersabda ketika berada ditengah-tengah sebagian sahabat: (Berbai’atlah kalian kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian, tidak membuat kebohongan yang kalian ada-adakan antara tangan dan kaki kalian, tidak bermaksiat dalam perkara yang ma’ruf. Barangsiapa diantara kalian yang memenuhinya maka pahalanya ada pada Allah dan barangsiapa yang melanggar dari hal tersebut lalu Allah menghukumnya di dunia maka itu adalah kafarat baginya, dan barangsiapa yang melanggar dari hal-hal tersebut kemudian Allah menutupinya (tidak menghukumnya di dunia) maka urusannya kembali kepada Allah, jika Dia mau, dimaafkannya atau disiksanya.) Maka kami membai’at Beliau untuk perkara-perkara tersebut." [Shahih Bukhari].

Dan (keadaan) manusia akan berbeda-beda, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: {Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.} [Fatir: 32]. Dengan ini, menjadi jelaslah bagi kalian bahwa berapa banyak manusia di zaman ini dari kategori ini yang mengaku setia kepada agama ini, sedangkan agama berlepas diri darinya. Dia mengambil dari agama apa yang sesuai dengan keinginannya, dan meninggalkan apa yang bertentangan dengan syahwat dan keinginannya. Apabila ia bersungguh-sungguh, maka tidaklah kamu dapati ia melainkan di parit-parit kafir dan kamp mereka, loyal kepada mereka yang loyal, memusuhi mereka yang memusuhinya dan memerangi mereka yang memeranginya, dia telah keluar dari Islam

sebagaimana anak panah yang lepas dari busurnya, dan kamu akan melihat bahwa dia tidak mengambil apa pun dari Islam kecuali namanya. Keberadaannya lebih berbahaya bagi Islam dan pemeluknya daripada Yahudi dan Nashrani. Tidakkah kamu perhatikan bahwa ia cenderung dibawah panji-panji mereka dan salib mereka, berjalan bersama mereka berdampingan dan tidak berpisah dari mereka, terlepas dari semua itu, dia Sholat dan berpuasa Ramadhan, mengucapkan 2 kalimat syahadat, bibirnya basah membaca Kitabullah, bahkan memuji dan memuliakannya, dia bersedekah dan banyak beramal baik, ia menyangka bahwa ia seorang Muslim, dan (padahal) ia telah dijerat oleh perangkap setan, dan menjadikannya salah satu tentara setan dan pelayannya!. Dia melucuti keislamannya, hingga menjatuhkannya ke dalam induk dari segala petaka yaitu kesyirikan yang paling syirik dan kafir, dan dia mempertahankan keyakinannya bahwa dia tidaklah melepaskan tidak juga "menjadi gemuk karena lapar" (maksudnya "ia menyangka tidak bertentangan dengan Islam"). Allah Ta'ala berfirman: {Sebahagian diberi-Nya petunjuk dan sebahagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk.} [Al-'A'raf: 30], dan Allah Ta'ala berfirman: {Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.} [Al-Kahfi: 104].

Wahai kalian yang ingin mencari petunjuk dan jalan keselamatan, maka harus baginya untuk mengikuti agama Allah Ta'ala secara keseluruhan, dengan segala isinya tentang tauhid dan jihad, berdakwah dan berperang, untuk hal yang demikian maka tinggalkanlah hawa nafsu diri kalian, karena sesungguhnya jiwa itu menyukai kemudahan dan kenyamanan, Allah Ta'ala berfirman: {Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci.} [Al-Baqarah: 216]. Ketahuilah bahwa keridhaan Allah Ta'ala ada di dalamnya, dan kesudahannya adalah terpuji, buah hasilnya akan dipetik cepat atau lambat, Allah Ta'ala berfirman: {Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.} [Yunus: 26].

Inilah Dienullah Ta'ala, sempurna lagi menyeluruh, tidak ada kekurangan maupun cacat di dalamnya, tidak memerlukan perbaikan, penambahan atau pembaharuan, melainkan ianya berlaku untuk setiap waktu dan tempat, Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedang sebagai penolong, jalannya dibasahi merahnya darah kental, yang dicurahkan padanya oleh darah para Nabi dan Sholihin, akan tergelincir darinya setiap munafiq, dan akan tetap teguh padanya setiap Mukmin yang shiddiq, kami memohon kepada-Nya Ta'ala untuk mewafatkan kami di atasnya, Walhamdulillahi Rabbil'alamin.

Makalah An-Naba' edisi 353
Kamis, 27 Muharram 1444 H